

DAYA SAING DAN POTENSI PENGEMBANGAN EKSPOR PATI SAGU INDONESIA

Competitiveness and Development Potential of Indonesian Sago Starch Export

Andi Pangeran Rivai*, Musran Munizu, Mahyuddin

Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin
Jln. Perintis Kemerdekaan No.10, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

*Korespondensi penulis. E-mail: andipangeranrivai@gmail.com

Diterima: 3 Juni 2021

Direvisi: 2 Agustus 2021

Disetujui terbit: 11 Februari 2022

ABSTRACT

Indonesia has comparative advantage on sago production because it has the largest sago planted area in the world and sago is an Indonesia origin crop. The challenge, then, is how to convert the comparative advantage into competitive advantage as reflected in exportation of the sago derived products. This study is, therefore, intended to analyze competitiveness export potential of the Indonesian sago starch (HS 110819). The analysis was conducted using the Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD) dan X-Model Potential Export Products methods. The export-import data by country was obtained from the UN Comtrade for the 2010-2019 period. RCA dan EPD analysis showed that Indonesia had a strong competitiveness in the sago starch export markets. Further analysis with the X-Model showed that the optimistic markets for the Indonesia sago export were the Philippines, China dan Sri Lanka, the potential markets were Japan, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand dan Hongkong, and the less potential market was Singapore. It is recommended for the Indonesia Government to promote export-oriented sago starch industry development with China, Sri Lanka and the Philippines as the priority markets and Japan, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand dan Hongkong as the export potential markets.

Keywords: *competitiveness, export, RCA, sago starch*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan sagu karena memiliki pertanaman sagu yang terluas di dunia dan sagu adalah tanaman asli Indonesia. Tantangan ialah bagaimana mengubah keunggulan komparatif tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang tercermin dari eksportasi produk turunan sagu seperti pati sagu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing dan potensi ekspor pati sagu (HS 110819) Indonesia. Analisis dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD) dan *X-Model Potential Export Products*. Data ekspor-impor antar negara diperoleh dari UN Comtrade untuk periode 2010–2019. Analisis RCA dan EPD menunjukkan bahwa pati sagu Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar ekspor. Analisis lanjutan dengan X-Model menyimpulkan bahwa pati sagu memiliki potensi pengembangan pasar ekspor optimis untuk tujuan ke Filipina, China, dan Sri Lanka, potensial untuk tujuan ke Jepang, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand, dan Hongkong, dan kurang potensial untuk tujuan ke Singapura. Disarankan agar Pemerintah Indonesia mendorong pengembangan industri pati sagu untuk tujuan ekspor ke negara China, Sri Lanka, dan Filipina sebagai prioritas tujuan utama dan negara Jepang, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand, dan Hongkong sebagai kelompok tujuan ekspor potensial.

Kata Kunci: *daya saing, ekspor, RCA, pati sagu*

PENDAHULUAN

Ekspor sebagai salah satu indikator perekonomian suatu negara yang dapat memajukan serta menggerakkan perekonomian negara harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan kinerjanya (Lubis 2010). Pada beberapa tahun belakangan Indonesia mengespor sagu pada beberapa negara tujuan ekspor utama saja. Negara-negara tujuan utama tersebut adalah Malaysia, Jepang, China, Korea

Selatan, dan Singapura (Kementan 2020). Ekspor Indonesia yang besar terhadap pasar utama ini sangat berisiko bagi aktivitas ekspor ke depannya. Apabila dilihat negara-negara tujuan utama ekspor sagu Indonesia ini adalah negara-negara besar, yaitu negara yang cenderung rentan terhadap terjadinya krisis global, terutama bila di negara tersebut terjadi guncangan ekonomi. Hal tersebut tentu akan memengaruhi stabilitas ekspor Indonesia ke negara tersebut. Sebagai contoh, terjadinya perlambatan ekonomi dunia pada tahun

2008, menyebabkan penurunan permintaan impor berbagai produk dari Indonesia, terutama negara tujuan ekspor utama seperti, Jepang, China, dan Malaysia. Pada saat itu, nilai ekspor ke pasar utama menurun dari 50,7% di tahun 2004 menjadi 48 % di 2009 (BPS 2017). Melihat kondisi tersebut Indonesia disarankan segera melakukan diversifikasi pasar ekspor maupun menambah negara-negara tujuan ekspor baru agar tidak terlalu bergantung pada beberapa negara atau kawasan saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor adalah dengan melakukan pengembangan pasar ekspor (Ginting 2017; Sabaruddin 2016).

Kebijakan strategis pemerintah melalui Kementerian Pertanian lima tahun mendatang antara lain adalah akselerasi peningkatan besaran (volume dan atau nilai) ekspor produk perkebunan dan turunannya menjadi tiga kali lipat dari kondisi eksisting saat ini atau disingkat Gratieks (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor). Kebijakan Gratieks ini ditetapkan pada hakikatnya dalam rangka memperebutkan dan memenangkan pasar ekspor dunia baik kaitannya dengan daya saing maupun akses pasarnya (Mamat dan Husen 2021). Gratieks merupakan langkah strategis dan program jangka panjang dalam meningkatkan pendapatan hingga 7% per tahun, sekaligus merealisasikan dalam mendorong roda ekonomi nasional.

Dalam rangka upaya meningkatkan ekspor, Indonesia memiliki banyak pilihan produk yang potensial dan menguntungkan untuk dikembangkan. Sebagai negara agraris, salah satu produk-produk yang potensial dan menguntungkan tersebut adalah produk pertanian. Produk pertanian Indonesia merupakan salah satu jenis produk yang paling dapat diandalkan untuk meningkatkan kinerja ekspor (Parmadi et al. 2018). Di antara berbagai macam jenis produk pertanian yang potensial dan menguntungkan salah satunya adalah produk sagu (Jong dan Widjono 2015). Sagu (*Metroxylon spp.*) merupakan tumbuhan monokotil yang termasuk dalam ordo *Spadiciflora*, famili *Palmae*, genus *Metroxylon*, dan spesies *Metroxylon spp.* Tanaman ini merupakan tanaman asli Indonesia dan paling banyak ditemui di Papua (Bintoro et al. 2010). Indonesia memiliki areal hutan sagu terluas terbesar di dunia (Santoso 2018).

Sagu (*Metroxylon spp.*) merupakan komoditas pertanian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat (Hayati et al. 2014). Kadar karbohidrat sagu hampir sama dengan kadar karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong, dan kentang. Selain itu, sagu dapat digunakan untuk bahan baku agroindustri seperti halnya pati dari tumbuhan pangan lainnya (Timisela et al. 2014).

Pati sagu dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bahan baku industri makanan dan bahan baku gula cair (Harsanto dalam Toselong 2018).

Kegiatan ekspor-impor memiliki banyak manfaat, di antaranya: dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, pendapatan negara akan bertambah karena adanya devisa, meningkatkan perekonomian rakyat, dan mendorong berkembangnya kegiatan industri (Astuti 2020). Khusus kegiatan ekspor, memiliki peranan yang penting sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Permintaan ekspor adalah jumlah suatu komoditas ekspor yang diminta oleh suatu negara tertentu. Dalam permintaan ekspor terdapat beberapa faktor yang menentukan, seperti pendapatan rumah tangga dan jumlah penduduk. Jika ada kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menyebabkan jumlah komoditas yang diminta lebih banyak pada setiap harga tertentu dan jika ada kenaikan jumlah penduduk, maka permintaan suatu komoditas meningkat (Bustami dan Hidayat 2013).

Berdasarkan sumber Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian, selama sepuluh tahun terakhir yakni pada tahun 2010–2019 volume dan nilai ekspor sagu Indonesia berfluktuasi faktor penyebabnya antara lain adalah perubahan pangsa pasar ekspor dari negara eksportir lainnya yang menjadi pesaing (Sutawijaya 2010). Ekspor sagu dari tahun 2010 hingga 2019 cenderung meningkat. Meskipun beberapa kali mengalami penurunan yakni pada tahun 2011 dan 2016, namun penurunan tersebut selalu disusul dengan peningkatan kembali. Meningkatnya tren ekspor sagu menjadi potensi bagi Indonesia untuk mengembangkan ekspor total Indonesia.

Selain nilai ekspor yang cenderung meningkat, prospek pemasaran sagu ke depan juga diprediksi cukup baik. Selain itu pertumbuhan konsumsi sagu di dunia dari tahun ke tahun juga cukup besar. Indonesia merupakan salah satu eksportir terbesar komoditas sagu di pasar dunia. Melihat besarnya potensi sagu Indonesia untuk mendorong peningkatan ekspor negara, maka pemberlakuan kebijakan pengembangan ekspor sagu akan dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia. Untuk mendukung terealisasinya kebijakan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tentang daya saing dan potensi ekspor sagu Indonesia. Jika ekspor sagu dapat dikembangkan dalam rangka memperebutkan dan memenangkan pasar ekspor dunia baik kaitannya dengan daya saing maupun akses pasarnya, maka ekspor sagu mampu membantu mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan gerakan tiga kali ekspor (Gratieks).

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Penawaran ekspor adalah jumlah komoditas yang dapat dijual oleh suatu negara. Semakin banyak jumlah yang diproduksi, maka penawaran ekspor suatu negara akan meningkat. Permintaan ekspor adalah jumlah suatu komoditas ekspor yang diminta oleh suatu negara tertentu. Belakangan ini Indonesia mengekspor sagu pada beberapa negara tujuan utama seperti Malaysia, Jepang, China, Korea, dan Singapura. Pada tahun 2019, Indonesia mengekspor sagu ke lima negara tujuan utama tersebut dengan jumlah volume ekspor sagu sebesar 13.874.238 kg dengan jumlah nilai ekspor 3.250.522 USD (Ditjenbun 2020).

Peningkatan ini menjadi potensi bagi pengembangan ekspor. Selain nilai ekspor yang cenderung meningkat, prospek pemasaran sagu ke depan juga diprediksi cukup baik. Selain itu pertumbuhan konsumsi sagu di dunia dari tahun ke tahun juga cukup besar. Indonesia merupakan salah satu eksportir terbesar komoditas sagu di pasar dunia, dengan jumlah produksi sagu tiap tahunnya sekitar 450.000 ton dan volume ekspor sagu setiap tahunnya berkisar 12.000 ton hingga 13.000 ton (Ditjenbun 2020). Melihat besarnya potensi sagu Indonesia untuk mendorong peningkatan ekspor negara, maka pemberlakuan kebijakan pengembangan ekspor sagu akan dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia. Untuk mendukung terealisasinya kebijakan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tentang daya saing dan potensi ekspor pati sagu Indonesia. Dengan demikian diharapkan adanya peluang pasar pati sagu yang dapat dikembangkan.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang

terdiri dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama sepuluh tahun, yaitu pada periode tahun 2010 hingga 2019. Data *cross section* adalah data sepuluh negara tujuan ekspor utama selama sepuluh tahun.

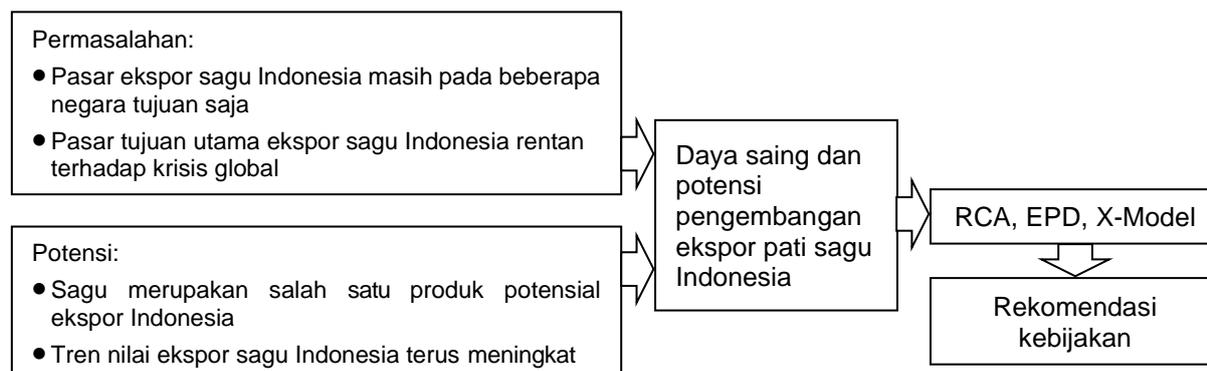
Penelitian ini menggunakan data utama yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan UN Comtrade. Untuk melengkapi data ekspor, penelitian ini menggunakan kode HS (*Harmonized System*) enam digit pada data di UN Comtrade. Kode HS yang diteliti adalah HS 110819, sumber acuan kode HS pati sagu ini berdasarkan dari Buku Statistik Sagu Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD) dan *X-Model Potential Export Products* (X-Model). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur daya saing atau keunggulan komparatif di suatu wilayah, baik negara, provinsi, dan lain-lain. Variabel yang digunakan adalah kinerja ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor di wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk di dalam perdagangan dunia internasional. Adapun rumus dari RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{aj}) / (X_{tj})}{(W_{aj}) / (W_{tj})}$$

Keterangan: X_{aj} : nilai ekspor komoditas a (Sagu) dari negara a (Indonesia) ke negara j, X_{tj} : nilai total ekspor Indonesia ke negara j, W_{aj} : nilai ekspor komoditas a (Sagu) dunia ke negara j, dan W_{tj} : nilai total ekspor dunia ke negara j.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Hasil perhitungan nilai RCA menunjukkan dua kemungkinan, yaitu *pertama* jika nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$) maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki nilai daya saing yang kuat. *Kedua* jika nilai RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) maka keunggulan komparatif negara tersebut di bawah rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut dianggap memiliki daya saing yang lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai RCA suatu komoditas wilayah tertentu, semakin besar pula keunggulan komparatifnya. Dan semakin rendah nilai RCA suatu komoditas di wilayah tertentu, semakin rendah pula keunggulan komparatifnya.

Export Product Dynamics (EPD) merupakan salah satu indikator yang mengukur posisi pasar dari produk suatu negara. Matriks EPD terdiri dari daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung dari pertumbuhan dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, dimana informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar (*market share*) sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. Kombinasi antara daya tarik pasar dan kekuatan bisnis tersebut menghasilkan posisi karakter dari produk yang dianalisis ke dalam empat kategori, yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat* (Tabel 1). Posisi pasar yang ideal berada pada posisi *rising stars*, sedangkan posisi yang tidak diinginkan adalah posisi *lost opportunity*, *falling stars*, dan *retreat*.

Komoditas yang dianalisis daya saingnya akan berada di salah satu dari keempat kuadran di atas. Posisi komoditas tergantung pada daya tarik pasar dan kekuatan bisnis komoditas tersebut. Dengan matriks daya saing menggunakan EPD tersebut, dapat dilihat posisi daya saing masing-masing komoditas. Berdasarkan penelitian Sidiq et al. (2019), dalam maktriks tersebut di atas yang dimaksud dengan pangsa pasar ekspor suatu

negara dan pangsa produk dalam perdagangan internasional tercermin dalam rumus perhitungan sumbu x dan sumbu y, yaitu:

$$\text{Sumbu x: Pertumbuhan pangsa pasar ekspor} \\ \sum_{t=1}^t \left\{ \left[\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right]_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left[\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right]_{t-1} \times 100\% \right\} \\ T$$

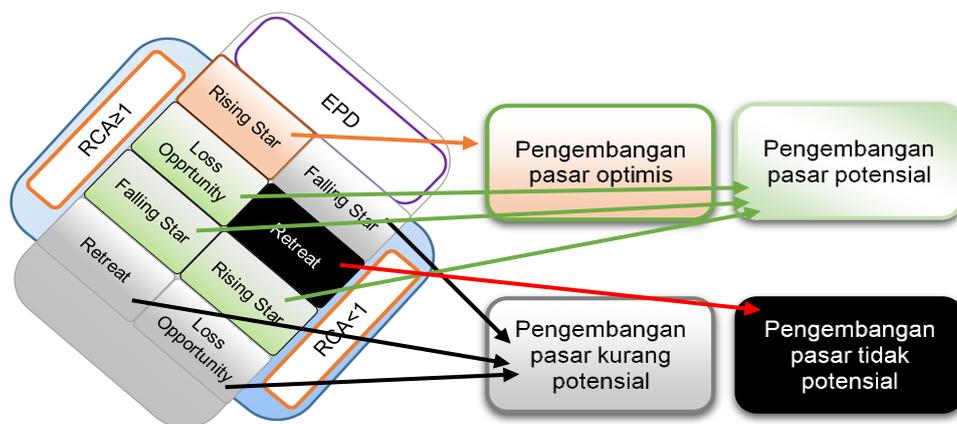
$$\text{Sumbu y: Pertumbuhan pangsa pasar produk} \\ \sum_{t=1}^t \left\{ \left[\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right]_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left[\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right]_{t-1} \times 100\% \right\} \\ T$$

Keterangan: X_{aj} adalah nilai ekspor komoditas a Indonesia ke negara j, W_{aj} adalah nilai ekspor komoditas a dunia ke negara j, X_{tj} adalah nilai total ekspor Indonesia ke negara j, W_{tj} adalah nilai total ekspor dunia ke negara j dan T adalah jumlah tahun

Tabel 1. Matriks posisi daya saing menggunakan EPD

Share of country's export in world trade (x)	Share of product in world trade (y)	
	Rising (dynamic)	Falling (stagnant)
Rising (competitive)	Rising star	Falling star
Falling (non-competitive)	Lost opportunity	Retreat

X-Model Potential Export Products merupakan metode yang menggabungkan antara metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan metode *Export Product Dynamics* (EPD). Metode ini digunakan untuk melakukan klusterisasi produk yang memiliki potensi pengembangan tinggi atau rendah di wilayah tertentu. Klusterisasi ini dilakukan untuk memfokuskan pasar perdagangan. Dengan metode ini dapat disimpulkan apakah komoditas yang dianalisis memiliki potensi yang tinggi atau tidak di negara tujuan ekspor. Gambar 2 menunjukkan klusterisasi Analisis *X-Model Potential Export Products*.



Sumber: Kemendag (2013)

Gambar 2. Analisis *X-Model Potential Export Products*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2010 hingga 2019 Indonesia telah mengekspor pati sagu secara berkelanjutan ke beberapa negara. Sepuluh negara utama yang mendominasi ekspor pati sagu Indonesia adalah Jepang, Malaysia, Australia, Singapura, Filipina, Amerika Serikat, Thailand, Hongkong, China, dan Sri Lanka. Selama sepuluh tahun tersebut volume ekspor pati sagu Indonesia di pasar tersebut berfluktuasi. Data tersebut bisa dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 negara yang banyak mendominasi volume ekspor pati sagu dari seluruh pasar ekspor utama pati sagu Indonesia adalah Malaysia dengan total volume ekspor pati sagu ke Malaysia selama tahun 2010 hingga tahun 2019 adalah 79.879.124 kg. Kemudian di negara Jepang total volume ekspor pati sagu Indonesia sebanyak 28.193.760 kg, selanjutnya di Australia sebanyak 259.251 kg, di Singapura sebanyak 475.863 kg, di Filipina sebesar 10.715.815 kg, di Amerika sebanyak 1.374 kg, di Thailand 142 kg, di Hongkong 62.317 kg, di China sebanyak 11.845.825 kg, dan total volume ekspor ke Sri Lanka sebanyak 1.054.250 kg.

Pada data nilai ekspor pati sagu Indonesia di negara tujuan utama pada Tabel 3, negara yang paling banyak nilai ekspor komoditas ini adalah Jepang dengan total nilai ekspor pati sagu ke Jepang selama tahun 2010 hingga tahun 2019 adalah senilai USD14.860.376. Kemudian total nilai ekspor di Malaysia senilai USD10.913.446, di Australia senilai USD541.459, di Singapura senilai USD594.450, di Filipina senilai USD4.402.475, selanjutnya di Amerika Serikat senilai USD203, di Thailand senilai USD1.057, di Hongkong USD 81.879, di China senilai USD5.157.089 dan total nilai ekspor Sri Lanka adalah USD348.012.

Berdasarkan data volume dan nilai ekspor pati sagu Indonesia ke sepuluh negara utama tersebut, terlihat adanya perbedaan fluktuasi dan pertumbuhan pada volume ekspor dan nilai ekspor komoditas tersebut. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh perubahan harga ekspor pati sagu dari tahun ke tahun di setiap negara. Perubahan harga ekspor pati sagu setiap tahunnya menyebabkan laju pertumbuhan volume ekspor lebih lambat dibanding dengan laju pertumbuhan nilai eksportnya.

Secara rata-rata keseluruhan, harga ekspor pati sagu pada Tabel 4 di setiap negara mengalami fluktuasi. Berdasarkan rata-rata, harga ekspor pati sagu tahun 2010 hingga tahun 2019 cukup bervariasi dan memiliki rata-rata

harga yang berbeda di setiap pasarnya. Rata-rata harga ekspor tertinggi adalah seharga USD4,71 /kg di Singapura, USD4,33/kg di Thailand, USD2,27/kg di Australia, USD1,30/kg di Hongkong, USD0,55/kg di Jepang, USD0,50 /kg di China, USD0,32/kg di Filipina, USD0,29/kg di Sri Lanka, dan USD0,13 /kg di Malaysia.

Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Pati Sagu Indonesia

Hasil analisis dengan menggunakan metode RCA, selama tahun 2010 sampai periode 2019, daya saing pati sagu Indonesia di setiap pasar memiliki daya saing yang cukup bervariasi. Pati sagu Indonesia memiliki nilai daya saing yang berbeda-beda di setiap tahun dan di setiap pasarnya. Namun secara keseluruhan pati sagu Indonesia di sepuluh pasar utama yang diteliti memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat walaupun ada juga beberapa yang berdaya saing lemah.

Hasil analisis rata-rata nilai RCA pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pati sagu memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dan juga berdaya saing yang lemah di setiap tahun pada setiap pasar yang diteliti. Posisi daya saing dengan nilai rata-rata RCA tertinggi berada di Sri Lanka dengan rata-rata nilai RCA sebesar 110,79, kemudian diurutkan kedua dan seterusnya disusul dengan pasar China, Japan, Filipina, Malaysia, Australia, dan Hongkong, kemudian yang berada pada daya saing lemah ada Singapura, Amerika, dan Thailand.

Analisis lainnya yang digunakan mengenai daya saing pati sagu Indonesia ialah dengan menggunakan metode EPD. Pada Tabel 6, hasil analisis EPD menunjukkan bahwa pasar ekspor pati sagu Indonesia berada pada posisi yang berbeda-beda dan bervariasi. Tidak semua pasar ekspor pati sagu berada pada posisi *rising star*, ada juga beberapa pasar yang berada pada posisi *falling star*.

Ekspor pati sagu Indonesia yang berada pada posisi *rising star* berada pada pasar negara Filipina, Amerika, Thailand, China, dan Sri Lanka. Sedangkan di pasar Jepang, Malaysia, Australia, Singapura, dan Hongkong pati sagu ini berada pada posisi *falling star*. Hal ini berarti bahwa pati sagu di negara tersebut mengalami kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pangsa pasar produk. Setelah didapat hasil analisis RCA dan EPD, selanjutnya dilakukan klusterisasi potensi pengembangan pasar dengan menggunakan metode *X-Model Potential Export Products*. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis RCA dan EPD yang telah didapat.

Tabel 2. Volume ekspor pati sagu Indonesia ke sepuluh negara utama, 2010–2019 (kg)

Tahun	Negara									
	Japan	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika	Thailand	Hong Kong	China	Sri Lanka
2010	270.000	4.886.481	15.100	63.000	395.480	16	NA	7.895	5.000	36.000
2011	1.435.830	7.592.091	17.247	200	7.335.850	NA	103	8.838	NA	216.000
2012	1.008.000	7.482.830	22.696	27.500	1.594.000	NA	20	31.914	75	72.000
2013	2.430.000	8.818.960	66.369	20.000	562.500	83	5	9.310	11.020.000	36.000
2014	4.050.000	8.678.800	25.956	61.134	216.000	NA	9	680	NA	144.000
2015	5.246.000	9.164.183	22.674	90.400	335.000	15	2	850	23.000	84.500
2016	3.742.200	8.073.362	14.718	190.468	68.450	60	NA	60	207.050	199.250
2017	4.137.000	8.072.067	25.328	4.615	34.060	1.200	NA	NA	206.400	184.100
2018	3.204.090	10.410.950	26.352	10.275	34.000	NA	3	1.300	113.200	82.400
2019	2.670.640	6.699.400	22.811	8.271	140.475	NA	NA	1.470	271.100	NA
Total	28.193.760	79.879.124	259.251	475.863	10.715.815	1.374	142	62.317	11.845.825	1.054.250

Sumber: UN Comtrade (2020)

Tabel 3. Nilai ekspor pati sagu Indonesia ke sepuluh negara utama, 2010–2019 (USD)

Tahun	Negara									
	Japan	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika	Thailand	Hong Kong	China	Sri Lanka
2010	122.850	658.654	51.169	25.445	68.357	48	NA	12.184	1.200	13.860
2011	1.098.856	984.638	64.047	151	3.194.385	NA	792	15.098	NA	76.060
2012	701.964	902.734	62.974	2.750	666.460	NA	109	39.923	137	22.248
2013	1.389.060	1.661.699	106.032	31.072	161.780	52	4	6.834	4.738.600	11.700
2014	2.433.240	1.095.752	46.128	35.259	62.640	NA	100	696	NA	46.800
2015	2.192.236	1.170.739	40.749	58.707	169.620	2	6	1.869	12.020	26.976
2016	1.914.354	885.342	29.652	118.802	19.851	10	NA	57	111.996	64.756
2017	2.013.398	992.706	48.197	68.227	9.918	91	NA	NA	109.646	59.832
2018	1.580.913	1.608.842	50.216	128.989	9.860	NA	46	933	53.085	26.780
2019	1.413.505	952.340	42.295	125.048	39.604	NA	NA	4.285	130.405	NA
Total	14.860.376	10.913.446	541.459	594.450	4.402.475	203	1.057	81.879	5.157.089	348.012

Sumber: UN Comtrade (2020)

Tabel 4. Harga ekspor pati sagu Indonesia ke sepuluh negara utama, 2010–2019 (USD/kg)

Tahun	Negara									
	Japan	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika	Thailand	Hong Kong	China	Sri Lanka
2010	0,45	0,13	3,38	0,40	0,17	3	NA	1,54	0,24	0,38
2011	0,76	0,12	3,71	0,75	0,43	NA	7,68	1,70	NA	0,34
2012	0,69	0,12	2,77	0,1	0,41	NA	5,45	1,25	1,82	0,30
2013	0,57	0,18	1,59	1,55	0,28	0,62	0,80	0,73	0,43	0,32
2014	0,60	0,12	1,77	0,57	0,29	NA	11,11	1,02	NA	0,32
2015	0,41	0,12	1,79	0,64	0,50	0,13	3	2,19	0,52	0,31
2016	0,51	0,11	2,01	0,62	0,29	0,16	NA	0,95	0,54	0,32
2017	0,48	0,12	1,90	14,78	0,29	0,75	NA	NA	0,53	0,32
2018	0,49	0,15	1,90	12,55	0,29	NA	15,33	0,71	0,46	0,32
2019	0,52	0,14	1,85	15,11	0,28	NA	NA	2,91	0,50	NA
Rata-rata	0,55	0,13	2,27	4,71	0,32	0,40	4,33	1,30	0,50	0,29

Sumber: UN Comtrade (2020)

Tabel 5. Nilai RCA pati sagu (HS 110819) Indonesia di sepuluh pasar tujuan utama, 2010–2019

Tahun	Negara									
	Japan	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika	Thailand	Hong kong	China	Sri Lanka
2010	0,26	0,72	2,30	0,29	0,55	0,03	NA	2,65	0,04	27,32
2011	1,60	0,50	2,07	0,01	19,56	NA	0,01	2,67	NA	510,28
2012	1,14	0,35	3,02	0,02	3,86	NA	0,01	11,77	0,01	373,02
2013	2,89	0,67	3,82	0,31	1,29	0,03	7,98	1,24	46,72	22,23
2014	5,83	0,50	1,27	0,37	0,78	NA	0,01	0,11	NA	25,65
2015	5,16	1,36	1,79	0,71	5,04	9,24	9,34	0,46	0,17	16,73
2016	5,42	3,34	1,04	1,48	1,01	3,54	NA	0,01	0,64	42,86
2017	5,78	5,52	2,20	0,85	0,39	0,02	NA	NA	1,01	32,46
2018	4,74	7,88	1,86	1,93	0,25	NA	8,88	0,16	1,04	57,36
2019	4,92	6,28	1,76	1,64	1,09	NA	NA	0,53	0,91	NA
Rata-rata	3,77	2,71	2,11	0,76	3,38	0,01	0,01	1,96	5,51	110,79
Daya Saing	Kuat	Kuat	Kuat	Lemah	Kuat	Lemah	Lemah	Kuat	Kuat	Kuat

Sumber: UN Comtrade, diolah 2020

Tabel 6. Hasil analisis EPD pati sagu Indonesia di sepuluh pasar tujuan utama, 2010–2019

Negara	Nilai EPD		Posisi pasar
	Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%)	Pertumbuhan pangsa pasar produk (%)	
Jepang	59,28	-3,82	Falling star
Malaysia	31,58	-2,18	Falling star
Australia	4,72	-4,81	Falling star
Singapura	104.877,55	-1,15	Falling star
Filipina	438,08	1,09	Rising star
Amerika	66,94	0,27	Rising star
Thailand	135,61	0,85	Rising star
Hongkong	37,99	-2,53	Falling star
China	331.619,67	6,19	Rising star
Sri Lanka	129,85	2,47	Rising star

Sumber: UN Comtrade, diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis ekspor pati sagu yang memiliki potensi pengembangan pasar optimis berada di pasar negara Filipina, China, dan Sri Lanka (Tabel 7). Di pasar-pasar tersebut Pati sagu Indonesia memiliki daya saing yang kuat sekaligus berada pada posisi *rising star*. Selanjutnya pada pasar Jepang, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand, dan Hongkong ekspor pati sagu memiliki potensi pengembangan pasar potensial. Pasar ekspor sagu yang berpotensi adalah Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Thailand, dan Singapura (Toselong 2018). Negara yang berpotensi untuk ekspor sagu ialah Malaysia (Paiti 2016; Trisia et al. 2021) Meskipun pati sagu Indonesia di pasar tersebut berada pada posisi *falling star*, namun pasar-pasar ini potensial untuk dikembangkan sebab pati sagu memiliki daya saing yang kuat. Selanjutnya yang terakhir yang berada pada pasar kurang potensial ada di pasar Singapura. Hal itu disebabkan karena pasar tersebut memiliki daya saing yang lemah dan berada pada posisi pasar *falling star*.

Tabel 7. Hasil analisis X-Model pati sagu Indonesia di sepuluh pasar tujuan utama, 2010–2019

Negara	RCA	EPD	Potensi pengembangan pasar
Jepang	3,77	Falling star	Potensial
Malaysia	2,71	Falling star	Potensial
Australia	2,11	Falling star	Potensial
Singapura	0,76	Falling star	Kurang potensial
Filipina	3,38	Rising star	Optimis
Amerika	0,01	Rising star	Potensial
Thailand	0,01	Rising Star	Potensial
Hongkong	1,96	Falling star	Potensial
China	5,51	Rising star	Optimis
Sri Lanka	110,79	Rising star	Optimis

Sumber: UN Comtrade, diolah 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan analisis RCA dan EPD disimpulkan bahwa pati sagu Indonesia mempunyai daya saing yang kuat di pasar ekspor. Analisis X-Model menunjukkan bahwa ekspor pati sagu (HS 110819) memiliki potensi pengembangan pasar ekspor optimis untuk tujuan ke Filipina, China, dan Sri Lanka, potensial untuk tujuan ke Jepang, Malaysia, Australia,

Amerika, Thailand, dan Hongkong, dan kurang potensial untuk tujuan ke Singapura.

Saran

Dalam rangka mengembangkan ekspor sagu, pemerintah perlu mengetahui dan memilih pasar negara mana saja yang menjadi tujuan untuk diekspor. Apabila pemerintah ingin melakukan pengembangan ekspor pada pati sagu (HS 110819), pemerintah sebaiknya melakukan ekspor ke negara China, Filipina, dan Sri Lanka sebagai prioritas tujuan yang utama, berikutnya prioritas yang kedua dapat memilih negara yang potensial seperti Jepang, Malaysia, Australia, Amerika, Thailand, dan Hongkong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Musran Munizu dan Mahyuddin atas bantuan selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Hasanuddin; Badan Pusat Statistik (BPS), dan UN Comtrade, yang telah membantu penulis memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaksi dan Mitra Bestari Jurnal Agro Ekonomi yang membantu penulis dengan membangun dalam perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti WP. 2020. Manfaat ekspor dan impor di Indonesia. Jakarta (ID) : Alprin.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Ekspor Indonesia ke 6 negara utama [Internet]. Badan Pusat Statistik. [diunduh 2020 Januari 12]. Tersedia dari : www.bps.go.id
- Basri F, Munandar H. 2010. Dasar-dasar ekonomi internasional: pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif. Jakarta (ID): Kencana.
- Bintoro MH, Purwanto MYJ, Amarillis S. 2010. Sagu di lahan gambut. Bogor (ID): IPB Press..
- Bustami BR, Hidayat P. 2013. Analisis daya saing produk ekspor provinsi Sumatera Utara. J Ekon Keu. 1(2): 56-71.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Statistik perkebunan sagu Indonesia 2018-2020. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan
- Ginting AM. 2017. Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bul Ilmiah Litbang Perdag. 11(1): 1-20.

- Hayati N, Purwanto R, Kadir AW. 2014. Preferensi masyarakat terhadap makanan berbahan baku sago (*Metroxylon Sagu Rottb*) sebagai alternatif sumber karbohidrat di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *J Penelit Sos Ekon Kehut.* 11(1):82-90.
- Jong, FS, Widjono, A. (2015). Sagu: potensi besar pertanian Indonesia. *Bul Iptek Tan Pangan.* 2(1): 54-65.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. Pekan sagu Nusantara 2020. [Internet]. [Diunduh 2020 Februari 22] Tersedia dari : <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4541>
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2013. Kajian potensi pengembangan ekspor ke pasar non tradisional. Jakarta (ID): Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri BP2KP.
- Lubis AD. 2010. Analisis faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. *Bul Ilmiah Litbang Perdag.* 4(1): 1-13.
- Mamat HS, Husen E. 2021. Socio-economic aspect and carrying capacity of agricultural land resources to support the development of strategic agricultural commodities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science,* (648):1.
- Paiti AS. 2016. Upaya Indonesia mengekspor sagu ke Malaysia. *JOM FISIP UNRI.* 4(2): 1-13.
- Parmadi P, Emilia E, Zulgani Z. 2018. Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. *J Paradig Ekon.* 13(2): 77-86.
- Sabaruddin SS. 2016. Penguatan diplomasi ekonomi Indonesia mendesain clustering tujuan pasar ekspor Indonesia: pasar tradisional vs pasar non-tradisional. *J Ilmiah Hub Int.* 12(2):205-219.
- Santoso AD. 2018. Potensi dan kendala pengembangan sago sebagai bahan pakan, pangan, energi dan kelestarian lingkungan di indonesia. *J Reka Lingkun.* 10(2): 51-57.
- Sidiq MAN, Findi M, Firdaus M. 2019. The Analysis of new market potentials and determinants of Indonesian export commodities in the South Asian Region. *Int J Sci Res in Sci, Engin and Technol.* 6(5): 254-263.
- Sutawijaya A. 2010. Pengaruh ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *J Org dan Manaj.* 6(1): 14-27.
- Timisela NR, Masyhuri M, Darwanto DH, Hartono S. 2014. Manajemen rantai pasok dan kinerja agroindustri pangan lokal sagu di Propinsi Maluku: suatu pendekatan model persamaan struktural. *agritech: J Fak Teknol Pertan UGM.* 34(2): 184-193.
- Trisia MA, Tachikawa M, Ehara M. 2021 The role of the sago supply chain for rural development in Indonesia. *Rev in Agric Sci.* 9:143-156.
- Toselong MA. 2018. Pengembangan agribisnis sago sebagai pangan lokal berkelanjutan. [Tesis]. [Makassar (ID)]: Universitas Hasanuddin.
- [UN Comtrade] United Nations Comtrade. 2020. Statistics Database [Internet]. (cited 2020 Jan 13). Available from : <https://comtrade.un.org/data>.